

# Romi Haryanto *Effect*: Sebuah Fenomena Kemenangan Petahana Independen

Ahmad Fajar Rahmatullah

*Bachelor of Government Sciences*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Indonesia.

Korespondensi Penulis: [fajarahmatullah.a@gmail.com](mailto:fajarahmatullah.a@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk dapat menganalisa kemenangan petahana independen pada pilkada serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020 terhadap modalitas yang ia miliki. Penelitian ini menarik mengingat calon petahana independen merupakan kader partai penguasa yaitu PAN yang memenangkan petahana pada periode pertama dan dalam sejarah Kabupaten Tanjung Jabung Timur kursi bupati selalu di isi dari kader partai PAN. Pada periode kedua petahana memilih maju melalui jalur independen dan mendapatkan kemenangan telak sebesar 76,8%. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menghasilkan bahwa modalitas kemenangan petahana independen terlihat dalam modal politik dan modal sosial yang ia miliki berupa diunggulkan dalam jualan program pembangunan, jaringan massa yang kuat dan loyal, pencitraan politik, legitimasi dukungan dari mantan bupati 2 periode, interaksi sosial yang sudah terjalin lama, dan adanya public trust dari masyarakat. Semua modalitas yang dimiliki terepresentasi bagaimana petahana dengan mudah mendapatkan dukungan ktp dari masyarakat melebihi batas syarat maju jalur independen dan bagaimana kedekatan yang sudah dibangun lama oleh Romi Haryanto.

**Kata kunci:** Romi Haryanto *Effect*; Kemenangan; Petahana Independen.

## Abstract

*This article aims to analyze the victory of the independent incumbent in the simultaneous regional elections of Tanjung Jabung Timur Regency in 2020 with the modalities he has. This research is interesting considering that the independent incumbent candidate is a cadre of the ruling party, namely PAN, which won the incumbent in the first period and in the history of Tanjung Jabung Timur district the seat of regent has always been filled by PAN party cadres. In the second period the incumbent chose to go through the independent path and got a landslide victory of 76.8%. The writing of this article uses a descriptive qualitative method. The results showed that the modalities of winning the independent incumbent were seen in the political and social capital he had in the form of being superior in selling development programs, a strong and loyal mass network, political imagery, the legitimacy of support from the former regent for 2 periods, long-standing social interactions, and the existence of public trust from the community. All the modalities that are owned represent how incumbents can easily get ID card support from the community beyond the requirements for advancing the independent path and how the closeness that has been built by Romi Haryanto for a long time.*

**Keywords:** Romi Haryanto; *Effect*; The Victory; Independent Incumbent.

## Informasi Artikel:

Submit : 2021-10-16

Diterima : 2021-11-16

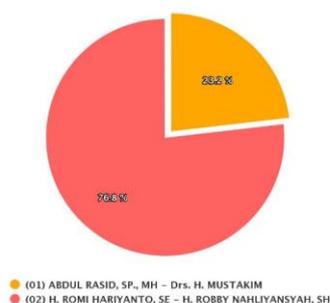
Diterbitkan: 2021-12-26

## PENDAHULUAN

Pilkada serentak tahun 2020 yang di adakan di Indonesia di ikutsertakan oleh 9 provinsi yang terdiri atas 224 Kabupaten dan 43 kota (CNN Indonesia, 2020). Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yang ikut menyelenggarakan pilkada serentak tahun 2020 menjadikan pilkada kali ini sebagai pilkada serentak kali kedua setelah pada tahun 2015 menyelenggarakan kontestasi yang sama. Pilkada serentak 2020 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempertemukan 2 pasangan calon bupati yaitu pasangan calon nomor urut 1 Abdul Rasid dan Mustakim menantang pasangan calon nomor urut 2 yaitu pasangan Romi Haryanto dan Robby Nahliansyah. Hal menarik terlihat pada pasangan calon bupati dan wakil bupati nomor urut 2 merupakan pasangan petahana yang mana mereka berduet kembali dalam kontestasi pilkada serentak 2020 Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui jalur perseorangan atau independen tanpa menggunakan kendaraan politik yang membesarkan nama mereka pada pilkada serentak tahun 2015 lalu yaitu Partai Amanat Nasional (PAN).

Berbicara mengenai fenomena munculnya petahana jalur independen ini merupakan fenomena politik yang penulis sendiri telah melakukan penelitian dalam tugas akhir skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Petahana Independen Dalam Perspektif Powercube (Studi Kasus Majunya Pasangan Petahana Romi Haryanto – Robby Nahliansyah Dalam Pilkada Serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2020)” yang menghasilkan bahwa alasan majunya petahana menggunakan jalur independen pada pilkada serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu: 1) petahana tidak ingin tersandera dinamika konflik elit dan faksionalisme di tingkat pusat antara Amien Rais dan Zulkifli Hasan, sementara di tingkat lokal ada isu konflik internal PAN dalam bursa calon gubernur dan hubungan yang kurang harmonis antara Romi Haryanto dimana pada saat itu masih berstatus sebagai Ketua DPD PAN Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan H. Bakrie yang merupakan Ketua DPW PAN Provinsi Jambi; 2) Dikarenakan alasan konflik di level pusat dan lokal tersebut yang mengilhami penciptaan jalur independen oleh petahana agar tidak tersandera konflik kepentingan; 3) Petahana independen tahu konsekuensi maju jalur independen adalah hilangnya mesin partai politik alhasil demi mensukseskan kemenangannya, manifestasi dan legitimasi kekuasaan dalam hal ini mengacu pada visible power, hidden power, dan invisible power digunakan semaksimal mungkin dalam mengatasi masalah dan mempengaruhi keputusan elit lokal untuk tetap memberikan dukungannya walau berstatus sebagai petahana independen (Rahmatullah, 2021; Rahmatullah & Sulaksono, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis, batasan masalah yang penulis angkat pada penelitian sebelumnya terbatas pada fenomena munculnya petahana independen tersebut. Oleh sebab itu penting untuk menganalisa efek kemenangan petahana independen pada bursa calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dimana secara mengejutkan petahana independen memenangkan kontestasi pilkada dengan hasil yang kemenangan yang sangat telak. Adapun hasil perolehan suara pada pilkada Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada 9 Desember 2020 yang lalu sebagai berikut.



**Gambar 1. Hasil Perolehan Suara pada Pilkada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020**

Sumber: [pilkada2020.kpu.go.id](http://pilkada2020.kpu.go.id)

**Tabel 1. Hasil Perolehan Suara pada Pilkada Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020**

Nomor Urut	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Hasil Perolehan suara (%)
1	Abdul Rasid dan H. Mustakim	PDIP, NASDEM, PBB	29.379 (23,2%)
2	Romi Haryanto dan Robby Nahliansyah	Independen	97.394 (76,8%)

Sumber: Diolah oleh Penulis dari data laman [pilkada2020.kpu.go.id](http://pilkada2020.kpu.go.id)

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, penulis menjadi tertarik untuk menganalisis kemenangan petahana independen atau penulis memberikan istilah “Romi Haryanto Effect” ” pada pilkada serentak 2020 mengingat ini merupakan kali pertama dalam sejarah Kabupaten Tanjung Jabung Timur seorang calon independen memenangkan pilkada serentak. Mengingat track record perpolitikan lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam konteks kursi eksekutif dalam hal ini bupati selalu di isi oleh kader PAN yang di usung oleh partai PAN.

**Tabel 2. Bupati Tanjung Jabung Timur dari masa ke masa**

No.	Nama	Kader	Awal menjabat – Selesai menjabat	Periode
1	Drs. H. Abdullah Hich	Partai Amanat Nasional	12 April 2001-12 April 2011	2 Periode
2	H. Zumi Zola S.T.P., M.A.	Partai Amanat Nasional	12 April 2011–6 Oktober 2015	Mengundurkan diri dan ikut kontestasi Pemilihan Gubernur Jambi, dan digantikan oleh wakil bupati sebagai pelaksana tugas.
3	H. Romi Haryanto S.E	Partai Amanat Nasional	12 April 2016 - (Petahana)	Periode Pertama dan mencalonkan kembali dalam Pilkada Serentak 2020 melalui jalur Independen

Sumber : Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2019)

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan yang ingin penulis kaji menghasilkan beberapa kesimpulan yang beragam sebagai berikut. Hertanto (2017) menjelaskan bahwa kemenangan seseorang calon petahana lebih dominan dikarenakan modal sosial yang dimiliki yang di konsolidasikan dengan modal politik yang dimilikinya. Modal politik berupa jabatan politik, reputasi, legitimasi, pengalaman mengorganisasi massa, keturunan elit politik, pengaruh terhadap pengambilan keputusan (Vikalista et al., 2020). legitimasi elit dapat berupa legitimasi mantan bupati sebelumnya, basis masa yang kuat, warisan birokrasi, dan calon memiliki jabatan politik, dukungan partai politik, serta pengalaman politik seperti menjabat sebagai anggota DPRD (Anwartinna, 2014; Baharuddin & Purwaningsih, 2017; Firmansyah & Susiatiningsih, 2014; Rusnaedy & Purwaningsih, 2018; Zainal & Khaldum, 2017). Lebih lanjut, Irfan (2018) mengklasifikasikan modal politik dalam konteks politik birokrasi yang dimiliki petahana berupa jaringan yang luas dan sistem organisasi yang masif, akses terhadap penguasaan sumber daya, instrumen komunikasi pemerintah, pelaksana kebijakan publik, dan representasi kepemimpinan politik.

Dalam konteks modal sosial dapat berupa jaringan yang kuat, dukungan dari masyarakat, status dalam masyarakat (pendidikan, agama, dan lain-lain), kekuatan pengaruh dalam masyarakat dan pengurus organisasi terhormat (Anwartinna, 2014; Irfan, 2018; Vikalista et al., 2020).

Berbeda dengan calon petahana, dalam konteks calon independen modal sosial harus dibangun mengingat modal politik yang terbatas, hal tersebut dapat dilakukan melalui kerja keras membangun kepercayaan (trust) masyarakat, kerja keras membangun kedekatan dengan masyarakat (norm), dan kelihaihan strategi dalam memasarkan diri untuk mendapatkan dukungan masyarakat (social setting)

merupakan beberapa faktor dalam membantu calon independen dalam memenangkan pilkada (Wisesa, 2014).

Melihat kajian penelitian diatas, terlihat ada beberapa yang membedakan penggunaan cakupan modal antara calon independen dengan calon petahana mengingat posisi petahana lebih diunggulkan dalam banyak hal termasuk cakupan modal politik dari calon independen. Oleh sebab itu, posisi penelitian ini secara spesifik memberikan fokus terhadap analisis pada dua modalitas yang dimiliki oleh petahana sekaligus calon independen dalam hal ini Romi Haryanto yaitu modalitas politik dan sosial yang dimilikinya hingga dapat memenangkan pilkada serentak 2020.

Teori modal pertama kali dipelopori oleh Pierre Bourdieu. Dalam teori modal dijelaskan bahwa teori ini mempunyai ikatan yang erat terhadap persoalan kekuasaan. Dalam pemikirannya, Bourdieu mengkonstruksikan persoalan dominasi dimana dalam masyarakat, politik sangat erat kaitannya terhadap masalah dominasi yaitu persoalan utama sebagai bentuk atas aktualisasi kekuasaan. Namun pada hakekatnya, dominasi tersebut dapat dilihat tergantung atas situasi, sumber daya dan bagaimana strategi yang dilakukan (Halim, 2014, p. 108).

Dalam membangun teorinya, Bourdieu membangun teori tersebut berdasarkan paradigma strukturalisme genetik, dimana paradigma ini memiliki ciri yang khas terhadap internalisasi-eksternalitas serta eksternalisasi-internalitas dalam pandangan struktur dan agen (Krisdinanto, 2016, pp. 194–197). Konsep atas teori modal Bourdieu tidak dapat dilepaskan terhadap dominasi lain, sehingga pandangan Bourdieu memiliki keterkaitan terhadap konsep kekuasaan yang lain yaitu habitus dan ranah atau arena.

Habitus dalam teori sosiologi diartikan sebagai struktur mental kognitif dengan menghubungkan manusia dengan dunia sosial, sedangkan ranah atau arena dalam pemikiran Bourdieu merupakan jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya (Ritzer & Goodman, 2009, pp. 581–583). Kimberly Casey (2008) mendefinisikan modal politik sebagai pendayagunaan keseluruhan jenis modal yang dimiliki oleh seorang pelaku atau lembaga politik atas dalam menghasilkan tindakan politik. Robert Putnam (1993) dalam Baharuddin (2017, p. 212) mengatakan bahwa modal sosial merupakan suatu mutual trust antara anggota masyarakat terhadap pemimpinnya. Sementara itu modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (networks), norma-norma (norms) dan kepercayaan sosial (social trust) yang mendorong kepada kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Sementara itu menurut Fukuyama (2002, p. 36) modal sosial berupa kapabilitas yang berasal dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat sosial yang paling kecil dan paling mendasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini penulis gunakan untuk dapat berusaha mendeskripsikan, menganalisa serta membangun makna tentang fenomena yang ada (Sugiyono, 2013). Lebih Lanjut, Hermawan (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam pengaturan tertentu yang ada dalam kehidupan nyata dengan maksud menyelidiki serta memahami fenomena dimana tujuannya untuk menyelidiki apa yang terjadi, mengapa itu terjadi dan bagaimana itu terjadi.

Digunakannya pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai suatu cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menampilkan gambaran keadaan subyek atau obyek penelitian seperti individu, lembaga, kelompok dan masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak dan lain sebagainya (Nawawi, 2015). Sedangkan menurut Nazir (2013, p. 43) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini

adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka (library research). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013, p. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam aktivitas analisis data dengan cara data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Petahana Independen Diunggulkan dalam Jualan Program Pembangunan

Majunya petahana dalam konteks keuntungan dalam perebutan kekuasaan di daerah memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan pertama secara langsung yang didapatkan adalah popularitas yang dikenal oleh masyarakat sebagai representasi kepala daerah itu sendiri. Ada hubungan yang terjalin sebelumnya antara sang petahana dengan masyarakat yang menjadi begitu erat menyebabkan kapasitas calon petahana akan lebih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Keuntungan kedua yaitu secara tidak langsung calon petahana selangkah di atas kertas dari calon yang lain dalam hal pemetaan geografi, demografi, kapasitas dan potensi ekonomi di daerah untuk secara sistematis dan empiris memahami budaya dan adat istiadat melalui kinerja mobilisasi perangkat kerja yang ada di dalamnya.

Kapasitas petahana dalam memenangkan suatu pilkada akan dapat memenuhi apa yang disebut dengan agregate frame yaitu proses mendistribusikan isu serta persoalan yang terjadi di suatu wilayah tersebut hingga akhirnya petahana akan dapat memprioritaskan berbagai masalah tertentu, baik ekonomi, sosial, agama, kebudayaan dan lain-lainnya (Nawawi, 2019, p. 25). Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh Fadli (2018, p. 127) dari segi bentuk kekuasaan yang terlihat (*visible forms of power*), calon petahana memiliki keuntungan terbesar dalam membangkitkan rasa simpati publik dengan jualan program-program sudah mereka jalankan sebelumnya ataupun program yang akan direncanakan selanjutnya.

Berdasarkan dari penjabaran di atas, jika dikaitkan dengan posisi petahana Romi Haryanto dapat terlihat dari banyaknya program-program pembangunan pada masa pemerintahan sebelumnya relevan bahwa petahana diunggulkan dalam menarik simpati masyarakat atas jualan program-program pembangunan itu sendiri.



**Gambar 2. Bupati Petahana Romi Haryanto - Robby Nahliansyah**

*Sumber: Jambiekspres.co.id*

Berdasarkan hal tersebut berikut beberapa arah kebijakan pembangunan dalam konteks ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada masa pemerintahan petahana Romi Haryanto periode sebelumnya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3. Arah Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur**  
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2014)



**Gambar 4. Arah Kebijakan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.**  
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2014).

Sementara itu, jika dilihat arah kebijakan program ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada masa pemerintahan petahana Romi Haryanto gambar 3. Lebih lanjut, jika dilihat arah kebijakan program ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada masa pemerintahan petahana Romi Haryanto gambar 4.



**Gambar 5. Arah Kebijakan Program Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.**  
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2014).

Berdasarkan program-program pembangunan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Khoiron dan Siboy (2018, p. 4) bahwa hadirnya seorang pemimpin dalam hal ini adalah sang petahana di tengah-tengah masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai modal sosial (social-capital) yang dapat dikatakan sebagai investasi politik dalam merebut hati dan simpati masyarakat untuk pemilu berikutnya. Hal demikian secara tidak langsung membuat persepsi atau paradigma di masyarakat bahwa apa yang mereka rasakan merupakan hasil jerih payah atas program-program petahana.

Berdasarkan wawancara penulis dengan saudara Bima (Ketua Tim Pemenangan Millennial dan Anak Bupati Petahana) pada tanggal 11 Februari 2021 menambahkan bahwa memang benar bahwa keuntungan sebagai petahana ialah dapat melakukan politik jualan program-program yang dilakukan pada masa pemerintahan sebelumnya, ia menambahkan bahwa apa yang petahana dan tim pemenangan tawarkan kepada masyarakat Tanjung Jabung Timur ialah berkomitmen dan berjanji untuk dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur yang lebih baik.



**Gambar 6. Wawancara Penulis dengan Saudara Bima Audia Pratama sebagai Ketua Pemenangan Tim Millenial Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Anak Petahana Romi Haryanto)**

*Sumber: Wawancara Virtual via Zoom*

*“Jujur saya sendiri tidak menutup mata tentang infrastruktur daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang belum maksimal, tapi bapak (Romi Haryanto) berkomitmen ke depannya untuk infrastruktur jalan bukan seberapa panjang jalan nanti yang akan dibangun, tapi seberapa berkualitas-nya jalan yang dibangun itu”. (Bima Audia Pratama, Hasil Wawancara, 11 Februari 2021).*

### **Jaringan Massa yang Kuat dan Loyal**

Jaringan massa yang kuat dan loyal tersebut dapat terlihat dari bagaimana dengan mudahnya, petahana independen mendapatkan dukungan mengumpulkan dukungan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai syarat maju dalam kontestasi pilkada serentak 2020 melalui jalur independen yang sebelumnya telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal tersebut penulis dapati berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Saudara Bima Audia Pratama yang merupakan Ketua Tim Pemenangan Tim Millenial sekaligus merupakan anak dari Bupati Petahana Romi Haryanto mengatakan bahwa tim pemenangan internal mendapatkan 80.000 dukungan KTP, namun yang di serahkan ke KPU Tanjung Jabung Timur sebanyak 30.000 KTP.

*“Sebenarnya jumlah KTP sebagai syarat untuk maju menggunakan jalur independen menurut data tim internal kami telah dikumpulkan berjumlah 80.000 KTP, namun yang kami bawa ke Komisi Pemilihan Umum Tanjung Jabung Timur sebanyak 30.000 KTP sebagai syarat maju menggunakan jalur independen”. (Bima Audia Pratama, Hasil Wawancara, 11 Februari 2021).*

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh saudara Bima kepada penulis secara tidak langsung menyatakan proses mengumpulkan dukungan KTP sebagai syarat untuk maju melalui jalur independen tidak menjadi masalah yang besar mengingat popularitas dan dominasi pengaruh petahana yang sangat dominan serta dukungan masyarakat dan tim pemenangan yang masif atas *claim* tersebut tim pemenangan dapat mengumpulkan dukungan KTP hingga 80.000, yang mana hanya 30.000 KTP saja yang dibawa sebagai syarat maju melalui jalur independen.

Dalam konteks mengumpulkan sebuah dukungan atau legitimasi dari rakyat secara tidak langsung membuktikan bahwa kebutuhan pasangan Romi Haryanto – Robby Nahliansyah kepada partai politik sebagai kendaraan politik telah tergantikan fungsinya dengan tim pemenangan dalam mendapatkan dukungan rakyat secara langsung dalam upaya pencalonan melalui jalur independen.

### **Social Setting sebagai Pencitraan Politik**

Romi Haryanto dalam melakukan pencitraan politik memakai strategi yaitu mempresentasikan diri melalui aktivitas-aktivitas di masyarakat dengan pengaturan sosial (*social*

*setting*) yang alamiah atau apa adanya. Misalnya pada *moment-moment* hari besar seperti hari raya Idul Fitri selalu ada kata sambutan oleh Bupati Petahana Romi Haryanto baik secara langsung atau diwakilkan oleh tokoh agama/masyarakat setempat, perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945, dan lain-lain. Pada dasarnya, Romi Haryanto memanfaatkan kesempatan atau momentum tersebut dalam proses mencitrakan diri politiknya. Melakukan publikasi diri dengan pemanfaatan akses atau “menunggangi” pihak lain dalam turut mempopulerkan diri juga sering dilakukan. Di suatu moment tertentu kadang kala ditunjuk sebagai pembicara dalam sebuah forum, atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lain-lain. Tidak lupa juga tampil di depan publik dalam memanfaatkan kejadian luar biasa yang terjadi (*extra ordinary news*) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur seperti peristiwa bencana alam baik kebakaran hutan, kebakaran rumah, banjir, dan sebagainya.



**Gambar 7. Pemberian bantuan oleh petahana independen.**

*Sumber: Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur*

Citra yang dibangun seseorang tidaklah muncul secara singkat, citra yang diciptakan juga bisa hilang begitu saja. Citra yang sedemikian dibuat dan melekat pada diri Romi Haryanto itu sendiri berupa representasi merakyat yang sudah tertanam dalam benak masyarakat Tanjung Jabung Timur jauh sebelum menjabat sebagai Bupati pada tahun 2015.

### **Power Politik Elit yang Kuat dibangun oleh Petahana Independen**

Hal menarik justru terjadi di tingkat elit aktor di mana beberapa partai politik yang tidak mencalonkan pasangannya ke Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur justru melakukan manuver politik dengan berbalik memberikan dukungan kepada pasangan petahana Romi Haryanto, padahal sebelumnya pasangan ini telah resmi mendaftarkan diri ke KPU Tanjung Jabung Timur sebagai pasangan independen.

Adapun beberapa partai yang memberikannya kepada pasangan petahana Romi Haryanto-Robby Nahliansyah yaitu Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) yang memiliki 2 kursi, Partai Demokrat yang memiliki 0 kursi, serta Partai Golongan Karya (Golkar) yang memiliki 4 kursi dan mengejutkan lagi adalah partai PAN yang memiliki 17 kursi di legislatif akhirnya justru memberikan dukungan kepada pasangan Romi Haryanto dan Robby Nahliansyah yang mana PAN sendiri yang mengusung pasangan ini dan menang pada pilkada 2015 yang lalu.



**Gambar 8. Dukungan Resmi Partai Gerindra (Atas) dan PAN (Bawah) kepada pasangan petahana Romi Haryanti dan Robby Nahliansyah**

*Sumber: Jambione.com*

Fenomena di atas merupakan suatu manufer politik yang sangat ciamik di lakukan oleh Romi Haryanto-Robby Nahliansyah dengan para aktor elit partai politik di tingkat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun, dari fenomena manufer politik di atas serta keputusan partai politik yang pada akhirnya memberikan dukungan kepada pasangan petahana Romi Haryanto-Robby Nahliansyah yang maju melalui jalur independen memberikan kesimpulan bahwa pengaruh atas kekuasaan yang sangat besar dimiliki pasangan petahana ini memberikan dampak yang sangat signifikan atas dominasi petahana di tingkat elit dan aktor politik di Tanjung Jabung Timur dalam mempengaruhi keputusan-keputusan politik yang menguntungkan pasangan petahana ini.

Jika kita cermati lebih dalam, dari 4 partai politik yang memberikan dukungan kepada pasangan petahana Romi Haryanto – Robby Nahliansyah 3 partai di antaranya memiliki kursi yang jika ditotalkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Total Jumlah Kursi Partai Politik yang Memberikan Dukungan**

No.	Nama Partai Politik	Jumlah Kursi di Legislatif Kabupaten Tanjung Jabung Timur
1.	Partai PAN	17 kursi
2.	Partai Golkar	4 kursi
3.	Partai Gerindra	2 kursi
Jumlah total kursi		23 kursi legislatif

*Sumber: Diolah penulis berdasarkan data KPU Tanjung Jabung Timur*

Dari penjabaran tabel tersebut, dapat dilihat bahwa gabungan ketiga partai politik di atas jika ditotalkan yaitu 23 kursi legislatif dari 30 kursi yang tersedia. Hal ini bermakna bahwa 76% kekuasaan legislatif di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sekarang tunduk kepada dominasi serta pengaruh yang petahana berikan. Padahal secara kuantitas jumlah kursi yang dimiliki oleh ketiga partai politik di atas andaikata melakukan koalisi untuk melawan dominasi petahana pada pilkada serentak 2020 tampaknya sudah dapat menjadi batu sandungan yang berat bahkan berpotensi dalam menggulingkan kekuasaan pasangan petahana untuk dapat menjabat kembali pada periode berikutnya. Namun, dengan kenyataan bahwa partai politik yang notabene-nya adalah kendaraan politik serta legitimasi dari konstituen untuk dapat maju dalam kontestasi politik lokal pilkada serentak 2020 di Tanjung Jabung Timur justru tidak terlihat kuat pengaruhnya di hadapan dominasi pasangan petahana Romi Haryanto – Robby Nahliansyah. Bahkan untuk sekelas partai PAN yang memiliki 17 Kursi di legislatif pada pileg 2019 sudah dirasa cukup mampu mencalonkan pasangan dari jalur partai mereka sendiri untuk dapat menantang pasangan petahana Romi Haryanto – Robby

Nahliansyah tanpa harus melakukan koalisi namun kenyataannya harus tunduk terhadap dominasi petahana Romi Haryanto – Robby Nahliansyah yang mana kedua sosok tersebut merupakan pentolan dari partai PAN itu sendiri.

Pasangan petahana Romi Haryanto membuktikan bahwa pengaruh dominasi serta popularitas sebuah partai politik penguasa tampaknya harus mengakui serta tunduk terhadap tingginya popularitas dan dominasi Romi Haryanto - Robby Nahliansyah itu sendiri. Dengan ada atau tidaknya dukungan resmi dari partai politik yang telah memberikan dukungannya kepada pasangan petahana Romi Haryanto dan Robby Nahliansyah tidak terlihat jelas berpengaruh banyak. Keputusan maju melalui jalur independen juga secara tidak langsung menciptakan persepsi di masyarakat bahwa pasangan ini tidak merepresentasikan partai namun merepresentasikan rakyat itu sendiri hingga semakin mendapatkan rasa simpati dari masyarakat. Ketiga, maju melalui jalur independen sekaligus mendapatkan dukungan partai politik membuat pasangan petahana Romi Haryanto dan Robby Nahliansyah ini bebas atas mahar politik (*political fee*). Artinya bahkan sejak dari awal pasangan petahana Romi Haryanto tidak memiliki kebutuhan yang besar terhadap partai politik sebagai kendaraan politik dalam melegitimasi kekuasaannya.

### Legitimasi Dukungan dari Mantan Bupati 2 Periode

Drs. H. Abdullah Hich merupakan seorang mantan bupati dua periode (12 April 2001-12 April 2011) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Menyandang sebagai mantan bupati pertama semenjak pemekaran wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 1999 secara di atas kertas memiliki pengalaman dalam memimpin Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama 10 tahun serta sangat dipastikan memiliki pengetahuan serta wawasan di atas rata – rata kebanyakan masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terutama dalam konteks politik. Alhasil dengan segala *track record* beliau di dalam perpolitikan lokal Kabupaten Tanjung Jabung Timur dianggap dapat mempengaruhi masyarakat dalam ikut berpartisipasi pada pilkada serentak 2020.

Memiliki elektabilitas sebagai mantan bupati dua periode dengan kemampuan dan figur sosok yang kuat serta dihormati oleh masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, tentu Drs, Abdullah Hich memiliki basis masa yang kuat serta dapat memberikan keuntungan bagi pasangan petahana Romi Haryanto – Robby Nahliansyah pada pilkada serentak 2020 melalui jalur independen. Pengaruh nama besar Abdullah Hich sebagai mantan orang nomor 1 di Tanjung Jabung Timur pada waktu itu secara tidak langsung sebagai wujud kampanye gratis kepada para konstituen dalam memberikan dukungan kepada pasangan Romi Haryanto – Robby Nahliansyah terwujudkan hadir pada kegiatan pengukuhan tim kampanye yang mana dalam sambutan-nya mengatakan meskipun Romi Haryanto - Roby Nahliansyah maju lewat jalur independen, namun pada kenyataannya tetap didukung oleh sejumlah partai politik memberikan kesimpulan bahwa pasangan ini sangat layak.



**Gambar 9. Mantan Bupati 2 periode Drs. H. Abdullah Hich (tengah) Memberikan dukungan kepada Romi Haryanto - Robby Nahliansyah atas majunya melalui jalur independen**

Sumber: Metrojambi.com

*“Artinya, beliau berdua ini orang yang patut untuk didukung, tidak cukup satu periode. Tapi harus dua periode biar terlihat pembangunan dan hasilnya” ujar Abdullah Hich (Suratno, 2020).*

### **Interaksi Sosial yang di Bangun Sejak Lama Oleh Romi Haryanto**

Interaksi sosial yang di *branding* sejak lama oleh Romi Haryanto ini memungkinkan masyarakat Tanjung Jabung Timur mengenali sosok Romi Haryanto hingga akhirnya dapat terbangun suatu pola hubungan interaksi di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai Ketua DPRD 3 periode jauh sebelum dilantik sebagai Bupati Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada periode pertama. Sosok Romi Haryanto sangat dikenal rajin melakukan silaturahmi langsung kepada masyarakat, tokoh masyarakat serta tokoh agama, tidak ada rasa sungkan untuk mendatangi setiap acara yang digelar masyarakat, seperti pesta pernikahan, kegiatan sosial ataupun mengunjungi masyarakat yang tertimpa musibah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kebiasaan tersebut ternyata terbawa hingga ia menjabat sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur yang akhirnya semakin intens dalam menjalin hubungan baik dengan para tokoh-tokoh masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Salah satu bukti kedekatan yang telah dilakukan oleh Romi Haryanto kepada masyarakatnya ialah saat ia melakukan kunjungan di Kecamatan Kuala Jambi dalam rangka bersilaturahmi kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kecamatan Kuala Jambi yang mana kemesraan dan keakraban yang di tunjukan Romi Haryanto tersebut sudah terjalin jauh bahkan sebelum hajatan pilkada dilangsungkan.



**Gambar 10. Suasana keakraban dan Kedekatan Romi Haryanto bersama Warga Kec.Kuala Jambi**

*Sumber: Jambipers*

*“Beliau memang sangat rajin silaturahmi ke warga, khususnya di Kecamatan Kuala Jambi. Nama Romi sudah sangat familiar di kami” ucap Ustad H. Ahmad (Jambi Pers, 2020).*

Romi Haryanto mengatakan bahwa para tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga Kuala Jambi sudah tidak asing baginya. Di mana ia telah bergaul dan akrab dengan seluruh warga Kuala Jambi sejak puluhan tahun lalu dan tidak ada sekat sama sekali dengan warga yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

*“Saya dianggapnya bersaudara yang saling peduli, Kuala Jambi ini basis kami,” pungkas Romi Haryanto (Jambi Pers, 2020).*

Romi Haryanto lebih unggul dari calon lain ketika mencoba membandingkan dirinya dengan calon bupati lain terkait interaksi sosial. Ia dikenal tidak hanya karena memiliki kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat yang baik, lebih dari itu ia mampu menjaga komunikasi tersebut hingga sekarang. Selain itu, ikut serta pada kegiatan-kegiatan masyarakat menjadikan hal demikian sebagai nilai tambah yang dimiliki oleh Romi.

### **Public Trust yang Melakat**

Latar belakang sosial yang dimiliki oleh petahana Romi Haryanto dapat dilihat dalam hal kualifikasi pendidikan, pengalaman pekerjaan, serta ikut serta dalam kepengurusan partai politik menjadikan suatu keuntungan yang dimiliki oleh Romi Haryanto dalam membangun suatu relasi serta kepercayaan yang di berikan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kekuasaan berarti diperoleh atas kepercayaan dari masyarakat itu sendiri.

Berbicara mengenai Romi Haryanto dalam hal mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak terlepas bahwa masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah mengenal baik nama dan wajah Romi Haryanto sebagai Ketua DPRD 3 periode. Hal ini memberikan gambaran bahwa relasi hubungan atas kepercayaan yang masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur berikan kepada Romi Haryanto itu sendiri sudah terjalin sangat lama. Kemampuan serta pengalaman yang dimilikinya, memungkinkan Romi Haryanto untuk membangun citra yang baik di masyarakat, karena ia mampu menjalin komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Hal itu tidak hanya terjadi saat beliau menjabat sebagai Bupati tahun 2015, tetapi komunikasi itu sudah terbangun sejak lama sehingga ia mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berbicara mengenai Romi Haryanto dalam hal mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak terlepas bahwa masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah mengenal baik nama dan wajah Romi Haryanto sebagai Ketua DPRD 3 periode. Hal ini memberikan gambaran bahwa relasi hubungan atas kepercayaan yang masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur berikan kepada Romi Haryanto itu sendiri sudah terjalin sangat lama. Kemampuan serta pengalaman yang dimilikinya, memungkinkan Romi Haryanto untuk membangun citra yang baik di masyarakat, karena ia mampu menjalin komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal itu tidak hanya terjadi saat beliau menjabat sebagai Bupati tahun 2015, tetapi komunikasi itu sudah terbangun sejak lama sehingga ia mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kemenangan petahana independen atau Romi Haryanto Effect merupakan fenomena baru dalam perpolitikan lokal Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kemenangan petahana independen tidak terlepas dari penggunaan modalitas yang maksimal. Walaupun demikian, kemenangan petahana independen ini merupakan sesuatu yang telah di pupuk sejak lama, mengingat kemenangan petahana independen ini hanya tidak terlepas bagaimana petahana independen memaksimalkan potensi dan momentum, dimana modalitas politik yang besar serta didukung dengan modal sosial yang sudah lama di bangun menciptakan dominasi yang kuat oleh petahana independen hingga sampai di kesimpulan bahwa dengan semua potensi modalitas yang dimiliki, petahana independen seperti memiliki mesin politiknya sendiri, yang mana mesin politik di representasikan dengan mudahnya petahana mendapatkan dukungan kartu tanda penduduk sebagai syarat maju melalui jalur independen. Hal ini biasanya hanya didapati pada partai politik, dan petahana independen membuktikan sebaliknya.

Hubungan yang tercipta antara Romi Haryanto dengan masyarakat Tanjung Jabung Timur sangat layak untuk diteliti seberapa dekat antara petahana dengan masyarakatnya yang tercipta. Hal ini menjadi rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisa lebih dalam mengingat mudahnya petahana mendapatkan dukungan ktp dan kemudian memenangkan pilkada lebih dari 70% kemenangan menjadi novelti yang menarik untuk menganalisa hubungan Romi Haryanto dan masyarakat Tanjung Jabung Timur yang sudah terjalin lebih dari 15 tahun ketika ia masih menjadi anggota legislatif 2 periode dan ketika menjadi bupati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwartinna, M. (2014). Kemenangan Anton-Sutiaji (Aji) Dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang Tahun 2013. *Journal of Governance and Policy*, 41, 1–15. <http://jgp.ub.ac.id/index.php/jgp/article/view/2>
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>
- Casey, K. (2008). *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*. University of Missouri-St. Louis.
- CNN Indonesia. (2020). 290 Calon Petahana Maju Pilkada di 236 Daerah. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201001093637-20-553036/290-calon-petahana-maju-pilkada-di-236-daerah>
- Fadli, A. M. D., Tobarasi, I., & Rusba, K. (2018). Kemenangan Petahana Dalam Kontestasi Pilkada Serentak 2018: Ditinjau Dari Perspektif Powercube. *Jurnal TAPIs*, 14(2), 1–24.
- Firmansyah, J., & Susiatiningsih, H. (2014). Analisis Kemenangan Ahmad Heryawan Dalam Pemilu Kepala Daerah Jawa Barat Tahun 2013. *Journal of Politic and Government Studies*, 3(3), 46–60.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam.
- Halim, A. (2014). *Politik Lokal: Pola, Aktor, & Alur Dramatikalnya (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Panggung)*. LP2B.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hertanto, H., & Mulyaningsih, H. (2017). Bupati Perempuan Pertama Di Lampung Dan Kegagalan Calon Petahana Pada Pilkada Di Lampung Timur Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 16(2), 100–118. <https://doi.org/10.21009/jimd.v16i2.8757>
- Irfan, Mu. (2018). *Kekuatan Politik Birokrasi (Studi Terhadap Kemenangan Petahana Hatta Rahman Pada Pilkada Kabupaten Maros Tahun 2015)* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13522/>
- Jambi Pers. (2020). Warga Kuala Jambi Menilai Romi Haryanto Sebagai Saudara. *Jambipers.Com*. <https://jambipers.com/2020/10/27/warga-kuala-jambi-menilai-romi-haryanto-sebagai-saudara/?amp>
- Khoiron, & Siboy, A. (2018). Kemenangan Petahana (Incumbent) Pada Pilkada 2015 Di Kota Surabaya Dan Kabupaten Malang: Strategi Politik Dan Marketing Politik. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 3(1), 1–10.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Nawawi. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press.
- Nawawi, B. P. (2019). *Perilaku Pemilih Dalam Menentukan Pilihan Terhadap Kepala Desa Petahana Pada Pemilihan Kepala Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Tahun 2015* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. [repository.umy.ac.id/handle/123456789/29148](http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/29148)
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2014). Kebijakan Pembangunan. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kab. Tanjabtim. <https://www.tanjabtimkab.go.id/profil/detail/49/kebijakan-pembangunan>
- Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2019). Data Mantan Kepala Daerah Kab. Tanjung Jabung Timur. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kab. Tanjabtim. <https://tanjabtimkab.go.id/profil/detail/72/data-kepala-daerah>
- Rahmatullah, A. F. (2021). Petahana Independen Dalam Perspektif Powercube (Studi Kasus Majunya Pasangan Petahana Romi Haryanto – Robby Nahliansyah Dalam Pilkada Serentak Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2020). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahmatullah, A. F., & Sulaksono, T. (2021). Petahana Independen Dalam Perspektif Powercube. *Jurnal PolGov*, 3(1), 141–193.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Rusnaedy, Z., & Purwaningsih, T. (2018). Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Jurnal Politik*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/jp.v3i2.116>
- Suratno, N. (2020). Mantan Bupati Abdullah Hich Dukung Romi-Robby di Pilkada Tanjabtim. *Metrojambi.Com*. <https://www.metrojambi.com/read/2020/12/30/56386/mantan-bupati-abdullah-hich-dukung-romirobby-di-pilkada-tanjabtim>
- Vikalista, E., Wati, M. R., & Anwar, T. (2020). Mengungguli Sang Petahana: Kemenangan Sukanta-Abdi Rahman Dalam Pilkada Di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2018. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(1), 102–111.
- Wisesa, I. G. P. (2014). Peranan Modal Sosial Dalam Kemenangan Satono Dari Jalur Independen Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010. *Journal of Politic and Government Studies*, 3(3), 366–375.
- Zainal, N. A., & Khaldum, I. (2017). Local Strongmen Dan Kontestasi Politik ( Studi Terhadap Kemenangan Fenomenal Aras Tammauni Dan Muh . Amin Jasa Pada Pilkada Mamuju Tengah. *Sulesana*, 11(1), 47–63